



Food estate dalam Bingkai Media (Analisis Framing Pada Media Online Waspada.co.id)

Maulana Andinata Dalimunthe^{1*}, Abdi Mubarak Syam², All Rizky Ramadhan³,

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

²Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

³Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Abstrak

Media memiliki peran yang amat sentral dalam mendefinisikan bagaimana realitas seharusnya dipahami dan seperti apa seharusnya realitas itu dijelaskan dengan cara tertentu kepada khalayak. Dinamika pro dan kontra *Food estate* yang begitu dinamis tampaknya menarik untuk ditelisik lebih jauh perspektif *Waspada.co.id* dalam membingkai informasi yang berkaitan dengan *Food estate*. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah model analisis framing, dengan mengacu pada empat aspek, yakni; Define Problems, Diagnose Cause, Make Moral Judgment, dan Treatment Recommendation. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Waspada.co.id* telah berupaya seimbang dalam menyajikan informasi, namun di sisi lain aktor-aktor mayoritas seperti pihak korporasi swasta diberikan ruang yang cukup besar, dengan menuding berbagai pendapat yang disampaikan warga lokal tidak sesuai. *Waspada.co.id* tampaknya cenderung mengkonstruksi atau membingkai program *Food estate* sebagai program yang penting dan memiliki skala prioritas dalam program pemerintah, khususnya pasca pandemi Covid-19. Dapat dilihat melalui konstruksi berita *Waspada.co.id* yang menyeleksi dan menekankan sisi-sisi positif tertentu pada program *food estate*.

Kata Kunci: *Food estate*, Framing, Sumatera Utara

Abstract

Media has a very central role in defining how reality should be understood and how that reality should be explained in a certain way to the public. The dynamics of the pros and cons of food estate seems interesting to examine further from *Waspada.co.id*'s perspective in framing information related to food estate. The research method used in this study is the framing analysis model, with reference to four aspects, namely; Define Problems, Diagnose Cause, Make Moral Judgment, and Treatment Recommendation. The results of the research show that *Waspada.co.id* has tried to be balanced in presenting information, but on the other hand the majority actors such as private corporations are given a large enough space, accusing the various opinions expressed by local residents as inappropriate. *Waspada.co.id* seems inclined to construct or frame the Food estate program as an important program and has a priority scale in government programs, especially after the Covid-19 pandemic. This can be seen through the construction of *Waspada.co.id* news which selects and emphasizes certain positive aspects of the food estate program.

Keywords: *Food estate*, Framing, North Sumatra

How to Cite: Dalimunthe, Maulana A., Syam, Abdi, M & Ramadhan, All, R. (2023). *Food Estate dalam Bingkai Media (Analisis Framing Pada Media online Waspada.co.id)*, Jurnal Kajian Agraria dan Kedaulatan Pangan, 2 (1): 6-12.

*Corresponding author: Maulana Andinata Dalimunthe

E-mail: maulanaandinatad@usu.ac.id

PENDAHULUAN

Salah satu Program Strategis Nasional (PSN) 2020-2024 yang dicanangkan oleh Presiden Joko Widodo ialah pembangunan program *Food estate* (Permatasari, 2021). *Food estate* merupakan program jangka panjang yang diinisiasi oleh pemerintah dalam rangka menjaga ketahanan pangan dalam negeri. Pada prosesnya, program ini direncanakan melalui pengembangan pangan yang terintegrasi, mencakup pertanian, perkebunan, dan peternakan dalam suatu kawasan prioritas. Upaya pemerintah dalam mewujudkan ketahanan atau

kedaulatan pangan sebenarnya telah dilakukan pemerintah melalui *Mega Rice Project* atau Program Lahan Gambut (PLG) pada lahan Satu Juta hectare. Program ini telah direalisasikan pada masa pemerintahan Presiden Soeharto sebagai bentuk swasembada beras (Iswinanrno & Sari, 2021). Namun pada praktiknya program ini dianggap gagal, dan terbengkalai. Program kedaulatan pangan dengan target swasembada beras ini nyatanya hanya berhasil melaksanakan panen sekali, serta menyisakan 1,4 Juta hektare lahan hutan gambut, yang kemudian hancur dan menjadi pemantik terjadinya sumber kebakaran hutan (Ramadhani, 2021).

Persoalan-persoalan lain yang kerap terjadi dalam program kedaulatan pangan seperti *Food estate* ialah deforestasi. Program *Food estate* yang dianggap menjadi jawaban dalam menghadapi krisis pangan pada kenyataannya justru disebut sebagai perampasan ruang yang berlindung di balik program prioritas ketahanan pangan. Ruang atau wilayah yang digunakan dalam melaksanakan program *Food estate* merupakan kawasan hutan yang semakin mendorong laju konversi lahan serta deforestasi pada beberapa wilayah *red flag*. Kawasan hutan tersebut yang pada akhirnya diyakini dapat menjadi ancaman serius bagi pelestarian lingkungan hidup, dan relasi timbal balik masyarakat sekitar lahan dengan alam secara nyata (Walhi, 2021).

Realisasi program *Food estate* yang dicanangkan pemerintahan Joko Widodo dianggap sebagai upaya kedaulatan dan antisipasi krisis pangan yang terjadi di Indonesia, khususnya pasca pandemi Covid-19. Program *Food estate* ini juga bertujuan meningkatkan terbukanya lapangan pekerjaan baru. Pengembangan *Food estate* melalui berbagai konsep pertanian, teknologi (IPTEK), manajemen, dan organisasi korporasi diyakini memerlukan banyak Sumber daya manusia (SDM) dalam proses pengembangannya (Nasution dan Ollani, 2020). Namun pada praktiknya, hal ini malah memperoleh berbagai perlawanan dari berbagai masyarakat yang berada di sekitar wilayah *Food estate*.

Proyek *Food estate* yang banyak melibatkan berbagai pekerja transmigran dari berbagai daerah dengan tujuan melakukan pemekaran di wilayah *Food estate* ternyata justru bertentangan dan melahirkan konflik dengan masyarakat, khususnya para petani lokal yang merasa dirugikan dengan program tersebut. Mulai dari adanya perubahan tata cara penanaman dari pemerintah, modernisasi pertanian, hingga terjalannya kerjasama antara pemerintah, korporasi dan petani yang cenderung lebih condong pada korporasi, sehingga semakin menekan para petani dan menjadikan mereka semakin terpuruk dan tidak sejahtera (Kamim dan Reza, 2019). Selain itu, pelaksanaan *Food estate* tidak benar-benar dilakukan di lahan yang sesuai dengan komoditas yang ditanam sehingga hasil panen tidak maksimal. Konflik antara petani yang berlangsung di sekitaran wilayah *Food estate* ini memancing perhatian publik, khususnya para penggiat lingkungan. Para pegiat lingkungan ini menilai program *Food estate* dapat merusak ekosistem lingkungan hutan, bahkan tidak jarang pula lahan yang dipilih sebagai lahan *Food estate* tersebut adalah lahan yang telah rusak (Mawardi, 2007).

Dinamika pro dan kontra *Food estate* yang begitu dinamis tampaknya menarik untuk ditelisik lebih jauh, bagaimana perspektif media dalam membingkai informasi yang berkaitan dengan *Food estate* tersebut. Proses konstruksi media terhadap suatu realitas melalui pemberitaan yang mereka sampaikan, menghasilkan suatu prioritas liputan dan penekanan terhadap suatu peristiwa ataupun isu tertentu. Media memiliki peran yang amat sentral dalam mendefinisikan bagaimana realitas seharusnya dipahami dan seperti apa seharusnya realitas itu dijelaskan dengan cara tertentu kepada khalayak. Media berfungsi untuk menjaga nilai-nilai agen atau kelompok tertentu, dan mengontrol bagaimana nilai agen atau kelompok tersebut dijalankan (Dalimunthe, Irawanto & Budiawan: 2020). Pemerintah, masyarakat, hingga korporasi swasta merupakan agen atau kelompok yang menjadi subyek dalam ruang pemberitaan mengenai *Food estate* di media *online*

waspada.co.id.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang secara spesifik mengkaji framing media dan program *Food estate* pernah dilakukan oleh Karendha, Cangara & Wahid (2021). Namun penelitian ini berfokus pada komparasi pembingkai media nasional terkait program *Food estate*, tidak secara khusus mengulik bagaimana perspektif media lokal membingkai program *Food estate* tersebut. Oleh karena itu melalui penelitian ini akan diulik lebih jauh bagaimana media lokal online di Sumatera Utara *Waspada.co.id* membingkai program *Food estate*, mengingat salah satu wilayah *Food estate* ini ialah Humbang Hasundutan yang berada di Provinsi Sumatera Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model analisis Robert N. Entman. Konsep framing Entman, digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas suatu media. Entman melihat framing dalam dua dimensi besar, seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu tersebut. Seleksi isu berhubungan dengan pemilihan fakta, dari realitas yang kompleks dan beragam di mana ada bagian yang dimasukkan (Included) dan berita yang dikeluarkan (Excluded). Penonjolan isu bertujuan untuk penekanan makna agar menjadi lebih menarik, berarti dan lebih diingat oleh khalayak (Entman, 2007). Realitas yang ditampilkan secara menonjol akan membuat suatu khalayak lebih memperhatikan dan memahami sebuah realitas (Dalimunthe & Ginting, 2023). Aspek ini berhubungan dengan bagaimana isu yang dikemas oleh media, yang berkaitan dengan kata, kalimat, gambar dan citra tertentu yang akan ditampilkan kepada khalayak. Artikel-artikel yang dipilih dalam penelitian ini ialah artikel yang secara khusus berada pada warta Sumatera Utara, diliput langsung di wilayah Sumatera Utara, serta pada bagian judul artikel tertulis kata "*Food estate*"

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berita mengenai program *Food estate* di media online *waspada.co.id* merujuk pada konsep analisis Robert N. Entman. Framing sering diidentifikasi sebagai cara bercerita (*story line*) yang menghadirkan konstruksi makna spesifik mengenai suatu objek wacana. Konsep ini digunakan sebagai cara menggambarkan proses seleksi dan penonjolan terhadap aspek tertentu dari realitas media dimana ada bagian yang dlebih-lebihkan dan yang dikurang-kurangkan. Framing dapat dilihat sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang identik, sehingga isu atau berita tersebut mendapatkan perhatian yang besar dibandingkan dengan berita yang lain (Eriyanto, 2002:220). Melalui pemebritaan ini dapat dilihat Define Problems (pendefinisian masalah), Diagnose Cause (memperkirakan penyebab masalah), Make Moral Judgmet (membuat keputusan moral), dan Treatment Recommendation (menentukan penyelesaian).

Define Problem (Pendefinisian Masalah) merupakan Master Frame yang menekankan bagaimana sebuah peristiwa dimaknai oleh wartawan (Entman, 2003). Dalam hal ini pihak *waspada.co.id* memberikan ruang yang cukup besar bagi pemerintah, dalam hal ini Menteri Koordinator Maritim dan Ivestasi (Menko Marives) Luhut Binsar Panjaitan. Dari 9 artikel yang hadir pada ruang pemberitaan *waspada.co.id* Menko Marives hadir pada 4 artikel. Dalam upaya membentuk opini publik, *Waspada.co.id* tampaknya belum maksimal menjalankan fungsinya, terutama karena tidak memberikan kesempatan yang cukup dan proporsional bagi kelompok non pemerintah. Untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat lokal itu sendiri, mereka acap kali direpresentasikan oleh elit-elit negara. *Waspada.co.id* kerap mendengarkan suara dari pihak Pemerintah ataupun elit negara lainnya ketika membicarakan berbagai hal mengenai program *Food estate*. Praktik seperti ini menegaskan keberadaan media sebagai corong kepentingan kelompok elit tertentu, sehingga

semakin menghapuskan kehadiran orang-orang lokal di wilayah program *Food estate* seperti Humbang Hasundutan. Dalam hal ini, *Waspada.co.id* seharusnya mencoba mencari informasi pembandingan di luar perspektif Negara, guna memberikan perspektif seimbang terhadap pemberitaan mengenai program *Food estate*, sehingga pemberitaan yang hadir dan dikonsumsi oleh publik mengandung unsur *covering both sides*.

“Luhut Sambut Positif Hasil Komoditas Food estate Humbahas”

“Presiden Tinjau Kawasan Food estate di Humbahas”

“Kembangkan Food estate, Menko Marves Bilang Presiden Jokowi Bakal Datang Lagi ke Humbahas”

Tiga artikel di atas menunjukkan bahwa upaya-upaya pendefinisian masalah semakin kabur. Ruang pemberitaan yang ada malah menunjukkan bahwasanya program *Food estate* berjalan mulus tanpa adanya masalah yang terjadi. Oleh karena itu informasi yang ada menunjukkan keberhasilan program *Food estate*. Ketiga kutipan di atas merupakan *headline* yang secara tegas merepresentasikan level makro sebuah berita, serta urgensi yang dibangun terkait program *Food estate* tersebut. Salah satu bagian penting dalam pemberitaan adalah *Headline*, atau kerap dikenal dengan kepala berita. Letak yang strategis ditambah lagi dengan penekanan penekanan tertentu, maka *Headline* dapat menjadi santapan awal bagi khalayak pembaca media massa. Bahkan *Headline* sering menjadi indikator penilaian tentang topik-topik yang dianggap penting. Bukan saja yang bersinggungan dengan politik struktural tapi juga yang sifatnya sensasional. Proses penentuan *headline* diangkat dari berita yang dianggap paling penting untuk diketahui oleh masyarakat, serta isu-isu menonjol yang memiliki daya tarik dan mengundang minat masyarakat untuk membacanya. Proses penentuan *headline* erat hubungannya dengan kebijakan redaksi suatu perusahaan pers (Dijk, 2015: 473).

Pada aspek *Diagnose Cause* (memperkirakan penyebab masalah), digunakan untuk membingkai siapa saja yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa, penyebab. Aspek ini membahas apa yang terjadi (what), dan siapa (who) yang menjadi penyebab masalah. Salah satu artikel *waspada.co.id* pada tanggal 9 Juli 2021 menampilkan berita yang mengulas masalah keselamatan kerja di wilayah humbang hasundutan, sebagai salah satu wilayah prioritas *Food estate* nasional. Pada artikel ini dibahas adanya kemungkinan keselamatan pekerja yang diabaikan dalam proses pembangunan dan pengembangan *Food estate*. Model media (*waspada.co.id*) dalam mengulik penyebab yang mengabaikan keselamatan pekerja program *Food estate* ini, *waspada.co.id* telah memberikan kesempatan kepada warga lokal untuk menjadi aktor atau narasumber pemberitaan. Hanya saja upaya dekonstruktif ini belum tegas, sebab di sisi lain *Waspada.co.id* juga menghadirkan pihak swasta selaku pengembang program. Hal ini menunjukkan bahwa *Waspada.co.id* telah berupaya seimbang dalam menyajikan informasi, namun aktor-aktor mayoritas seperti pihak korporasi swasta diberikan ruang yang cukup besar, dengan menuding berbagai pendapat yang disampaikan warga lokal tidak sesuai, bahkan cenderung bernada menyalahkan warga lokal atau para pekerja.

“Adanya alat keselamatan kami, cuma sepatu dan sarung tangan lagi dipesan, sebenarnya lengkap semua, tapi ada yang tidak pakai karena mungkin kepanasan”

Setelah *Define Problem dan Diagnose Cause* model framing entman melihat bagaimana *moral judgement* digunakan oleh media dalam membenarkan argumentasi yang dibangun oleh wartawan dan media dalam proses konstruksi informasi. Jika melihat upaya ini,

Waspada.co.id tampaknya cenderung mengkonstruksi atau membingkai program *Food estate* sebagai program yang penting dan memiliki skala prioritas dalam program pemerintah, khususnya pasca pandemic Covid-19. Narasi-narasi ini dibangun melalui berbagai model pemberitaan yang melibatkan beberapa elit negara dan dukungan elit mayoritas lainnya, seperti korporasi swasta. Model ini semakin menunjukkan upaya pembenaran yang telah dilakukan oleh pemerintah, korporasi swasta, dan media sebagai *powerfull group*.

Diskusi mengenai program *Food estate* seakan menjadi isu nasional yang menjadi prioritas dan penting untuk didiskusikan, dan dikonsumsi publik. Melalui berbagai model representasi, *Waspada.co.id* cenderung membingkai keberhasilan program *Food estate* dengan menonjolkan keberhasilan program tersebut, serta mengurangi suara rakyat yang semestinya dapat menjadi penyeimbang informasi. Hal ini seperti apa yang disampaikan oleh Van Dijk (1998), melalui konsep *Ideological Square*. Bahwa adanya proses penekanan pada informasi yang baik atau positif terhadap negara sebagai “*us*” kita, dan menekankan informasi yang bernada buruk terhadap kelompok minoritas sebagai “*them*”, serta tidak menekankan informasi yang buruk terhadap negara (*us*), dan tidak menekankan informasi yang baik terhadap kelompok minoritas (*them*). Marginalisasi dan rekonstruksi peristiwa disajikan secara naratif melalui teks yang dibentuk sedemikian rupa sehingga suara-suara masyarakat lokal atau warga di sekitar wilayah *Food estate* dianggap tidak begitu penting, sementara itu suara-suara *powerfull groups* semakin mapan.

Elemen akhir dari analisis framing Entman ialah *Treatment Recommendation*. Pada aspek ini, *Waspada.co.id* menonjolkan citra *food estate* sebagai program prioritas pemerintah dan bukan sebagai program yang dianggap kerap menuai kontra. Program *food estate* ini malah dibingkai sebagai program yang dianggap menjadi jawaban pasca krisis pandemi covid-19. Framing Entman yang melihat konstruksi berita melalui seleksi dan penekanan sisi-sisi positif tertentu yang ada dalam program *food estate*, seperti upaya kedaulatan pangan, pemakmuran daerah-daerah agrarian, hingga hilirisasi produk pertanian sebagai citra unggul guna meraih kepercayaan dan dukungan publik. *Framing Waspada.co.id* ditujukan untuk menciptakan kohesi, koherensi, dan konjungsi makna serta pemahaman/pemaknaan yang setara antara citra program dan pemerintah dengan pembaca media melalui penekanan pada beberapa keunggulan dan keberhasilan yang telah dilaksanakan dan manfaatnya bagi masyarakat luas.

KESIMPULAN

Dari 9 artikel yang hadir pada ruang pemberitaan *waspada.co.id* negara hadir pada 4 artikel. Hal ini merupakan upaya *Waspada.co.id* dalam pembentukan opini publik. *Waspada.co.id* tampaknya belum maksimal menjalankan fungsinya, terutama karena tidak memberikan kesempatan yang cukup dan proporsional bagi kelompok non pemerintah. Untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat lokal ataupun warga yang ada di sekitaran wilayah *food estate*. Mereka acap kali direpresentasikan oleh elit-elit negara. Pada satu sisi, *Waspada.co.id* telah berupaya seimbang dalam menyajikan informasi, namun di sisi lain aktor-aktor mayoritas seperti pihak korporasi swasta diberikan ruang yang cukup besar, dengan menuding berbagai pendapat yang disampaikan warga lokal tidak sesuai. *Waspada.co.id* tampaknya cenderung mengkonstruksi atau membingkai program *Food estate* sebagai program yang penting dan memiliki skala prioritas dalam program pemerintah, khususnya pasca pandemi Covid-19. Dapat dilihat melalui konstruksi berita *Waspada.co.id* yang menyeleksi dan menekankan sisi-sisi positif tertentu pada program *food estate*, seperti upaya kedaulatan pangan, pemakmuran daerah-daerah agraria, hingga hilirisasi produk pertanian sebagai citra unggul guna meraih kepercayaan dan dukungan publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalimunthe, Maulana A., & Ginting, Cici. (2023). Framing Analysis of Reporting on the Corruption Case of Langkat Governor in Online Media Waspada. co. id. *Journal of Digital Media Communication* 2 (1), 1-7.
<https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/dimedcom/article/download/8217/2812>
- Dalimunthe, Maulana A., Irawanto, budi., Budiawan. (2020). Representation of Papuan identity in the reporting of local newspapers in Yogyakarta. *International Journal of Social Science Research* 2 (3), 34-44.
<https://myjms.mohe.gov.my/index.php/ijssr/article/view/10778>
- Dijk, Van. (1998). *Ideology: A Multidisciplinary Approach*. London: Sage Publications.
- Dijk, Van. (2015). *Critical Discourse Analysis*. John Wiley & Sons, Inc: New Jersey.
- Entman, R. . (2007). Framing Bias: Media in the Distribution of Power. *Journal of Communication*, 57(1), 163–173. Retrieved from
<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/j.1460-2466.2006.00336.x>
- Entman, Robert M (2003). Cascading Activation: Contesting the White House’s Frame After 9/11. *Political Communication* 20, 415-432.
<https://www.tandfonline.com/doi/epdf/10.1080/10584600390244176?needAccess=true&role=button>
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Lkis Pelangi Aksara.
- Iswinarno, Chandra & Sari, Ria Rizki. (2021). Walhi Sebut Program Ketahanan Pangan Sejak Soeharto Kerap Gagal karena Ada Aktor Korporasi.
<https://www.suara.com/news/2021/06/28/150340/walhi-sebut-program-ketahanan-pangan-sejak-soeharto-kerap-gagal-karena-ada-aktor-korporasi?page=all> Diakses: 9 Agustus 2023.
- Kamim, A. B. M dan Reza Altamaha. 2019. Modernisasi Tanpa Pembangunan Dalam Proyek *Food estate* di Bulungan dan Merauke. *Bhumi: Jurnal Agraria dan Pertanahan* 5(2): 163- 179.
<https://jurnalbhumi.stpn.ac.id/index.php/JB/article/view/368>
- Karendha, Reza., Cangara, Hafied., & Wahid, Umaimah. erbedaan Framing Berita *Food estate* Versi Berita Tempo.co dan Pikiran-Rakyat.com. *Jurnal Pewarta Indonesia* Volume 4 No 1 – 2022, page 116-128.
<http://www.pewarta.org/index.php/JPI/article/view/93>
- Mawardi, 2007. Rehabilitasi dan Revitalisasi Eks Proyek Pengembangan Lahan Gambut di Kalimantan Tengah. *Jurnal Teknik Lingkungan* 8(3): 287-297.
- Nasution, M. dan Ollani V. B. 2020. Tantangan Program *Food estate* dalam Menjaga Ketahanan Pangan. *Buletin APBN* 5 (16): 7-10.
- Permatasari, A. P. 2021. Anggalia Putri: Soal *Food estate*, Pemerintah Harus Lebih Transparan. <https://www.ekuatorial.com/2021/02/anggalia-putri-soal-food-estate-pemerintah-harus-lebih-transparan/>
- Ramadhani, Rizqi. (2021). Opini: Pro Kontra *Food estate*, Antara Mengatasi Krisis Pangan dan Merealisisi Krisis Ekologi di Indonesia. Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
<https://kab.faperta.ugm.ac.id/2021/11/10/opini-pro-kontra-food-estate-antara-mengatasi-krisis-pangan-dan-merealisisi-krisis-ekologi-di-indonesia/>
- Walhi.or.id. 2021. *Food estate* di Papua: Perampasan Ruang Berkedok Ketahanan Pangan.
<https://www.walhi.or.id/food-estate-di-papua-perampasan-ruang-berkedok-ketahanan-pangan> Diakses; 9 Agustus 2023.